

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*  
**Al-Qur'an dan Hadis**

Hirarki Kebahagiaan dalam Tafsir al-Sha'rāwī atas Term  
al-Surūr Perspektif Abraham Maslow

*Putri Alfia Halida*

Makna atas Resepsi Huruf Muqatta'ah dalam Hizb al-Naṣr  
karya Abū al-Ḥasan al-Shādhilī

*Dbur Anni dan Lukman Hakim*

Tafwīḍ Method in Understanding Mutashābihāt Verses

*Halimah Basri*

Analisis Performatif atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing,  
Trenggalek Persepektif Living Qur'an

*Nurul Himatil 'Ula dan Senata Adi Prasetya*

Negosiasi Hadis dengan Tradisi dalam Budaya Membungkuk  
di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang

*Ahmad Syahid*

Pergeseran Makna Hadis Hijrah dalam Konsideran Ekonomi  
di Media Sosial

*Mubammad Sakti Garwan*

Charismatic Authority dalam Tradisi Pembacaan Hizb Hirz  
al-Jawshān di Pesantren Hidayatul Mubtadi-aat

*Habya Millati dan Miatul Qudsia*

Infiltrasi Kisah Israīliyyāt dan Mawḍū'āt  
dalam Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr karya al-Shawkānī

*bidayah bariani*

Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī and His Method  
of Correcting and Weakening the Hadith: A Critical Reading

*Umma Farida*

Mental Revolution to Increase Economic Independence and  
Nation's Competitiveness of Surah al-Ra'd verse 11 Perspective

*Doli Witro, Betria Zarpina Yanti, dan Mhd. Rasidin*

Validitas Sastra Arab Pra-Islam sebagai Sumber  
Otentifikasi Hadis

*Mochammad Achwan Baharuddin, Moh. Erfan Soebabar, dan Siti Mujibatun*

Fenomena Aksara Pégon dalam Tradisi Penulisan  
Tafsir Pesantren

*Ahmad Baidowi*



Vol. 21 No. 2 Juli 2020

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*

# Al-Qur'an dan Hadis

---

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia  
Email: [jurnalqurdis@uin-suka.ac.id](mailto:jurnalqurdis@uin-suka.ac.id); [studiquranhadis@gmail.com](mailto:studiquranhadis@gmail.com)  
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*  
**Al-Qur'an dan Hadis**

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

**Editor in Chief**

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Managing Editor**

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Editorial Board**

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ramy Mahmoud - Nevşehir Hacı Bektaş Veli Üniversitesi, Turkey

Mowafg Masuwd - Zawia University, Libya

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

**Peer-Reviewer**

Mun'im Sirry - Notre Dame University USA

Johanna Pink - Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, Germany

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universität Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 2 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 85/M/KPT/2020 (1 April 2020).

**FENOMENA AKSARA PÉGON DALAM TRADISI PENULISAN  
TAFSIR PESANTREN  
(PÉGON SCRIPT PHENOMENA IN THE TRADITION OF PESANTREN'S  
QUR'ANIC COMMENTARIES WRITING)**

**Ahmad Baidowi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ahmad.baidowi@uin-suka.ac.id

**Abstract**

Relations that exist between the Qur'an and local traditions of society cause variations in the exegesis writing tradition. One of the reasons why there are variations is to make it easier for the public to understand the contents of the Qur'an. This is as happened in Javanese society, with the tradition of using the *pégon* script in exegesis writing. The *pégon* script is generally used by the Javanese as a medium for scientific transmission. *Pegon* script and pesantren is like the two sides of the coin that cannot be mutually separated. History shows, *pégon* becomes an important part in pesantren world civilization because the learning and intellectual works of pesantren are very dominant with the *pégon* tradition. This study uses a phenomenological approach as an effort to explain the phenomenon of the writing of the *pégon* in pesantren exegesis. This study concludes that the use of the *pégon* script in the writing of pesantren works such as *Tafsir Al-Ibrīz fī Ma'ānī al-Qur'ān al-`Azīz* by KH Bisri Mustafa, *Al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* by KH Misbah Mustafa Mustafa and *Tafsir Al-Mahallī* by KH Mudjab Mahalli is not just a communication tool to convey the writer's message to the reader, however, more than that, it has educational functions in many ways. This can be seen in the use of the *pégon* script with the *Gandul* translation model. The use of the meaning of *gandbul* in the exegesis using *pégon* becomes a kind of Arabic-Javanese dictionary because the translation process uses the word for word model, so this makes it easier for Javanese people to understand the contents of the Qur'an. Besides that, the use of the *pégon* script in Javanese pesantren exegesis writing also functions as a medium for learning nahwu or Arabic grammatical system and also as a cultural identity of Javanese society.

**Keywords:** *Pégon Script, Pesantren, Exegesis, Phenomena, Education*

**Abstrak**

Relasi yang terjalin antara Al-Qur'an dengan tradisi lokal masyarakat menyebabkan munculnya variasi-variasi dalam tradisi penulisan tafsir. Variasi ini muncul salah satu tujuannya adalah untuk mempermudah masyarakat dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Jawa, dengan tradisi penggunaan aksara *pégon* dalam penulisan tafsir. Aksara *pégon* secara umum dipakai oleh masyarakat Jawa sebagai media transmisi keilmuan. Aksara *pégon* dan pesantren



adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa saling dipisahkan. Sejarah memperlihatkan, *pégon* menjadi bagian penting dalam peradaban dunia pesantren karena pembelajaran dan karya intelektual pesantren yang sangat dominan dengan tradisi *pégon*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena penulisan aksara *pégon* pada tafsir pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan aksara *pégon* dalam penulisan karya-karya pesantren seperti Tafsir *Al-Ibriz fī Ma'āni al-Qur'an al-'Aziz* karya KH Bisri Mustafa, *Al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzil* karya KH Misbah Mustafa dan Tafsir *Al-Mahalli* karya KH Mudjab Mahalli bukan sekadar sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, namun, lebih dari itu, memiliki fungsi-fungsi edukatif dalam berbagai hal. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan aksara *pégon* dengan model terjemahan *gandbul*. Penggunaan makna *gandbul* dalam tafsir *pégon* menjadi semacam kamus Arab-Jawa karena proses penerjemahannya menggunakan model kata perkata, sehingga hal ini memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami isi Al-Qur'an. Disamping itu penggunaan aksara *pégon* dalam penulisan tafsir pesantren berbahasa Jawa juga berfungsi sebagai media pembelajaran ilmu nahwu atau tata gramatikal bahasa Arab dan juga sebagai identitas kultural masyarakat Jawa.

**Kata Kunci:** *Aksara pégon, Tafsir, Pesantren, Fenomena, Edukasi*

## Pendahuluan

Produk penafsiran Al-Qur'an sangat berhubungan dengan kondisi penulis dan konteks masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat kebutuhan dan pemahaman tentang Al-Qur'an yang berbeda di antara masyarakat yang mengelilinginya. Sehingga dalam sejarahnya, produk penafsiran Al-Qur'an selalu mengalami perubahan bentuk dan perbedaan. Perbedaan tersebut adakalanya terkait dengan metode penyajian tafsir seperti tafsir tahlili, ijmalī sampai dengan tafsir maudhu'i, atau juga terkait dengan aksesoris-aksesoris pendukungnya seperti alat bantu, peraga dan aksara yang dipakai. Begitu juga dalam konteks Indonesia, wacana persinggungan antara tradisi lokal masyarakat dengan Al-Qur'an dapat terlihat pada produk-produk tafsir pesantren.

Tafsir Pesantren adalah karya-karya tafsir Al-Qur'an yang lahir di kalangan ulama pesantren. Tafsir pesantren kebanyakan menggunakan aksara *pégon* dalam tradisi penulisan tafsirnya. Sejauh ini kajian tentang kitab-kitab tafsir pesantren yang menggunakan aksara *pégon* masih jarang dilakukan, sehingga perlu terus dikembangkan. Adapun penelitian terkait tafsir Al-Qur'an di Indonesia sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Howard Federspiel<sup>1</sup>, A. H. Johns<sup>2</sup>, dan Peter G. Riddell<sup>3</sup>. Karya-karya tersebut merupakan penelitian

---

<sup>1</sup> Howard M. Federspiel, "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Contemporary Southeast Asia," *The Muslim World* 81, no. 2 (April 1991): 149–61, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1991.tb03519.x>.

<sup>2</sup> A. H. Johns, "The Qur'an In The Malay World: Reflections On 'Abd Al-Ra'uf Of Singkel (1615-1693)," *Journal of Islamic Studies*, 1998, <https://doi.org/10.1093/jis/9.2.120>.

awal dalam kajian ini, mereka memperlihatkan pengaruh keilmuan tafsir di Timur Tengah dalam karya-karya tafsir Al-Qur'an Nusantara. Penelitian lain dilakukan oleh Islah Gusmian<sup>4</sup> dan M Nurdin Zuhdi<sup>5</sup> dalam penelitiannya, ia berusaha mengkaji aspek metodologi dan hermeneutis karya-karya tafsir Al-Qur'an yang terbit di Indonesia menjelang dan awal tahun 2000-an. Johanna Pink dalam buku *Muslim Qur'anic Interpretation: Media, Genealogis and Interpretive Communities* menyinggung sekilas mengenai Tafsir Indonesia.<sup>6</sup> Ervan Nurtawab yang menulis tiga artikel tentang tafsir Nusantara pun tidak menyinggung secara memadai karya-karya tafsir yang lahir dari kalangan pesantren.<sup>7</sup> Sedangkan Mohammad Yahya yang mengkaji tafsir pesantren lebih fokus pada karya tafsir berbahasa Arab.<sup>8</sup>

Mengkaji karya-karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia, tentu saja tidak bisa mengesampingkan karya-karya kalangan kiai/ulama dari lingkungan pesantren dengan tafsir *pégon*-nya. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengembangkan kajian-kajian keislaman, termasuk diantaranya adalah tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an oleh para kiaiinya. Besarnya pengaruh kiai dalam pengembangan kajian Islam khususnya dalam tafsir Al-Qur'an tidak diimbangi dengan memadainya kajian terhadap karya-karya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama-ulama pesantren. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa dan aksara lokal yang jarang bisa diakses oleh para peneliti.

Kajian tafsir Al-Qur'an di Jawa sangat berkaitan dengan pesantren, bahkan meneliti tafsir di Jawa tanpa mengkaji pesantren tidaklah komprehensif. Hal ini dapat dijelaskan

---

<sup>3</sup> Peter Riddell, "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-East Asia: Report on Work in Progress," *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 1990, <https://doi.org/10.1080/03062849008729725>; Peter G Riddell, "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to Malay-Indonesia World," in *The Making of an Islamic Political Discourse in South East Asia*, ed. Anthony Reid (Calyton: Monas Paper on South East Asia, 1993).

<sup>4</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, vol. 1, December 29, 2015, <https://doi.org/10.32459/NUN.V1I1.8>; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (LKIS, 2013).

<sup>5</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Kaukaba, 2014).

<sup>6</sup> Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation: Media, Genealogis and Interpretive Communities* (Bristol, CT: Equonox Publishing Ltd, 2019).

<sup>7</sup> Ervan Nurtawab, "Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese," in *The Qur'an in the Malay-Indonesian World*, ed. Andre Rippin Majid Daneshgar, Peter G Riddell (London-New York: Routledge, 2016); Ervan Nurtawab, "Qur'anic Readings and Malay Translation in 18th-Century Banten Qur'ans A.51 and W.277," *Indonesia and the Malay World*, May 3, 2020, <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1724469>; Ervan Nurtawab, "The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sund," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 2, no. 2 (2009): 163–95, <https://doi.org/10.22548/SHF.V2I2.87>.

<sup>8</sup> Muhammad Yahya, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Ma`na Ala Pesantren (Kajian Atas K.H. Ahmad Yasin Bin Asymuni Al-Jarauni)," in *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, ed. Ahmad Baidowi (AIAT dan Ladang Kata, 2020), 161–90.

dalam beberapa argumentasi. *Pertama*, wacana tafsir tidak bisa dipisahkan dari dunia pesantren. Sedikit sekali pesantren yang tidak mengajarkan kitab tafsir dalam “kurikulum” pendidikannya. *Kedua*, Pesantren banyak melahirkan karya-karya tafsir Al-Qur’an, yang ditulis oleh kiai-kiai atau para pengajar di pesantren. *Ketiga*, karya-karya tafsir pesantren banyak digunakan dalam pembelajaran tafsir di kalangan masyarakat awam, baik di lingkungan majelis taklim, masjid atau musholla.

Atas dasar ini, penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan aksara *pégon* dalam tradisi penulisan kitab tafsir Al-Qur’an di lingkungan pesantren. Hal terpenting yang dibahas terkait dengan karya tafsir beraksara *pégon* ini meliputi; Pertama, urgensi aksara *pégon* dalam penulisan kitab tafsir. Kedua, aspek-aspek aksara *pégon* dalam kitab tafsir Al-Qur’an. Beberapa kitab tafsir yang akan dicermati adalah *al-Ibriz fi Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-`Aziz* karya KH Bisri Mustafa, *Al-Iklil fi Ma`ani al-Tanzil* karya KH Misbah Mustafa, Tafsir *Al-Mahalli* karya Mujab al-Mahalli, *Al-Furqan Li Ma’rifat Ayat al-Qur’an* karya KH Abu Firdaus al-Halwani. Untuk mendapatkan kajian yang komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti melakukan interpretasi terhadap fenomena penggunaan aksara *pegon* dalam tafsir pesantren dan memberikan pemahaman kepada pembaca atas fenomena tersebut.

### **Aksara *Pégon* dan Tradisi Literasi Masyarakat Jawa.**

Kehadiran Islam di Nusantara telah memunculkan peradaban baru, yang dalam konteks Jawa disebut Peradaban Jawa-Islam (*Islamic-Javanese Civilization*).<sup>9</sup> Dalam kaitan ini, aksara *pégon* merupakan bagian dari peradaban baru tersebut. Penggunaan aksara *pégon* dalam peradaban Jawa-Islam ditujukan untuk menyebarkan ajaran atau nilai-nilai Islam sehingga masyarakat yang tidak memahami aksara Arab, melalui aksara *pégon* bisa memahami agama Islam. Menurut Titik Pujiasti, penggunaan aksara *pégon* sudah meluas dari tujuan awalnya sebagai penyebaran agama. Dalam artikelnya “*Pégon* Scripts: Tangible Identity of Islamic Javanese”, Pujiastuti menegaskan bahwa aksara *pégon* juga digunakan sebagai media penulisan teks keagamaan, media penulisan teks kesastraan dan media penulisan surat. Tulisan ini memperhatikan aspek pertama, yaitu aksara *pégon* sebagai media penulisan teks keagamaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> H.J. De Graaf, *Kerajaan - Kerajaan Islam Di Jawa : Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1989).

<sup>10</sup><http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/pegonscriptstangibleidentityofislamic-javanese.pdf>. Diakses tanggal 24 April 2020.



Aksara *pégon* yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah ejaan Jawa dengan menggunakan huruf Arab atau lebih tepatnya huruf Arab yang dimodifikasi dengan ejaan di Indonesia (*jawi*). Penulisan aksara Arab *pégon* menggunakan semua aksara Arab Hijaiyah, dilengkapi dengan konsonan alfabet Jawa (*dentanyanjana*) yang ditulis dengan aksara Arab yang telah dimodifikasi. Kata *Pégon* sendiri berasal dari kata berbahasa Jawa *pégo*, yang artinya menyimpang, menyimpang dari literatur Arab juga dari literatur Jawa, “*ora lumrah anggone ngucapake*.”<sup>11</sup> Huruf-huruf dalam aksara *Pégon* ini bisa dikatakan sebagai aksara *nyleneh*, karena tatanannya yang agak berbeda dengan bahasa aslinya (Arab bukan, Jawa juga bukan).

Penamaan *pégon* sendiri memiliki sebutan yang sangat banyak dan beragam. *Pégon* di daerah Malaysia disebut dengan aksara Jawi,<sup>12</sup> di kalangan pesantren disebut dengan aksara Arab *pégon*, sedangkan di Sunda, aksara ini dikenal dengan istilah *gundil*,<sup>13</sup> sedangkan di kalangan yang lebih luas, aksara Arab *pégon* dikenal dengan istilah aksara Arab-Melayu karena ternyata huruf Arab berbahasa Indonesia ini telah digunakan secara luas di kawasan Melayu mulai dari Terengganu (Malaysia), Aceh, Riau, Sumatera, Jawa (Indonesia), Brunei, hingga Thailand bagian selatan.<sup>14</sup>

Aksara *pégon* muncul sekitar tahun 1200 M / 1300 M bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Indonesia. Menurut catatan lain, huruf *pégon* muncul sekitar tahun 1400 M yang digagas oleh RM. Rahmat atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dentha Surabaya. Sedangkan menurut pendapat yang lain, penggagas huruf *pégon* adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon.<sup>15</sup>

Dalam perkembangannya, tulisan *pégon* itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa Barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu. Menurut Denys Lombard, menjelang tahun 1880 aksara Arab masih digunakan luas untuk menuliskan Bahasa Melayu dan beberapa bahasa setempat (seperti Bahasa Aceh atau

---

<sup>11</sup> Makna ini diberikan Mas Kromopawirto dalam bukunya *Kawruh Aksara Pegon* (Madiun, 1867) sebagaimana dikutip dari <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/pegonscripts tangibleidentityofislamic-javanese.pdf>.

<sup>12</sup> Perbedaan utama antara aksara Jawi dan *Pégon* adalah bahwa yang terakhir sering ditulis dengan tanda-tanda vokal. Karena bahasa Jawa mengandung lebih banyak aksara swara (tanda-tanda vokal) daripada bahasa Melayu, tanda-tanda vokal harus ditulis untuk menghindari kebingungan.

<sup>13</sup> Nurtawab, “Qur’anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese,” 39–55.

<sup>14</sup> Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an Di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2014), 44.

<sup>15</sup> <http://misykat.lirboyo.net/mengenal-warisan-walisongo-huruf-pégon/> diakses tanggal 28 Juni 2019.

Minangkabau).<sup>16</sup> Terlepas dari itu, karya pertama yang dianggap menggunakan aksara ini adalah manuskrip *Masāil al-Ta`līm* yang tertulis di atas *dluwang* bertajuk tahun 1623.<sup>17</sup>

Aksara *pégon* memiliki peran penting dalam mengembangkan tradisi literasi di kalangan masyarakat Nusantara. Pada masa penjajahan Belanda, sebelum tulisan *latin* diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat menyurat. Aksara *pégon* juga sering digunakng dikampung-kampung, hal ini berlangsung sampai masa awal kemerdekaan. Kondisi ini terjadi karena masyarakat saat itu banyak sekali yang masih buta aksara latin tetapi tidak buta aksara Arab, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca aksara Arab, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara Arab.<sup>18</sup> Bahkan di beberapa daerah tradisi tulis muncul ketika aksara *pégon* ini cukup memasyarakat, dari yang sebelumnya hanya mengenal tradisi lisan seperti Aceh, Minangkabau, Ternate dan Banjar.<sup>19</sup>

Seiring dengan terjadinya islamisasi, aksara *pégon* menjadi alat komunikasi tertulis bagi masyarakat Nusantara. Aksara ini menggantikan beberapa aksara yang berkembang sebelumnya, seperti aksara Rencong, Lampung, Jawa, Bugis-Makassar dan lainnya.<sup>20</sup> Ratusan buku telah dikarang dan ditulis dengan menggunakan aksara *pégon*. Buku-buku tersebut membahas berbagai aspek, antara lain ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah para nabi dan rasul serta buku-buku roman sejarah. Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga karya-karya yang ditulis dengan aksara *pégon*, khususnya untuk kesusasteraan Jawa yang bernuansa Islam.<sup>21</sup> Oleh karena itu wajar jika tulisan *pégon* dianggap menyimpan banyak informasi masa lalu terkait adat, sastra, budaya dan agama di Nusantara.<sup>22</sup> Bahkan, melalui aksara *pégon* ini, masyarakat Nusantara mulai terhubung secara politis dengan komunitas yang lebih besar, khususnya masyarakat Muslim, yang lebih dulu menggunakan

<sup>16</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 164.

<sup>17</sup> "Southeast Asian manuscripts digitised through the Ginsburg Legacy - Asian and African studies blog". <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2015/02/southeast-asian-manuscripts-digitised-through-the-ginsburg-legacy.html>. diakses April 2020.

<sup>18</sup> Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Usaha Nasional, 1992), 29.

<sup>19</sup> Uli Kozok dan Annabel Teh Galop menemukan dalam penelitian mereka mengenai penulisan karya yang menggunakan aksara local sebelum kemunculan aksara *pégon*. Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, Cet.1 (Prenadamedia group, 2015), 128; Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Yang Tertua*, Ed. 1. (Yayasan Obor Indonesia, 2006), 1; Annabel Teh Galop, *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia = Surat Emas: Budaya Tulis Di Indonesia*, Cet. 1 (British Library, 1991), 71.

<sup>20</sup> Islam memiliki peran yang paling signifikan atas muncul dan berkembangnya aksara ini di Nusantara, tentu dengan adanya intervensi politis maupun ideologis dari kalangan yang berpengaruh, seperti argumentasi bahwa aksara ini yang digunakan untuk menuliskan Al-Qur'an. Sultan Bima (1645) pernah memerintahkan agar Kronik Istana ditulis di atas kertas "dengan memakai Bahasa Melayu dengan rupa tulisan yang diridlai Allah Ta'ala Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, 127.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Balai Pustaka, 1984), 20.

<sup>22</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, 123.

aksara Arab untuk menuliskan bahasa mereka seperti Persi, Urdu, Turki dan lainnya yang sama-sama memiliki tradisi aksara *pégon*.<sup>23</sup> A.H. Johns bahkan menyebut, gejala ini sudah melanda kawasan Islam di Spanyol, Turki, Iran dan Asia Selatan pada abad ke-11.<sup>24</sup>

Aksara *pégon* telah membuat masyarakat Muslim Nusantara yang semula berada di wilayah pinggiran menjadi bagian dari *mainstream* dunia Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya jaringan ulama di wilayah Nusantara dengan ulama-ulama di pusat keilmuan Islam saat itu, yaitu Makkah dan Madinah. Jaringan tersebut tidak hanya melibatkan ulamanya saja akan tetapi juga karya-karya para ulama Jawi, atau sering disebut dengan *Ashabul Jamiyin* yang tidak hanya tersebar di Nusantara saja melainkan juga di kalangan masyarakat Haramain, bahkan tidak sedikit karya-karya ulama Nusantara yang diterbitkan di sana. Fenomena ini salah satunya hasil dari penggunaan aksara *pégon* dalam budaya literasi ulama Nusantara.

Penggunaan aksara Arab *Pégon* dalam karya tulis tentang Al-Qur'an sudah dikenal sejak Abd al-Rauf al-Singkili menulis karyanya *Tarjumān al-Mustafid*. Karya ini ditulis dengan menggunakan aksara *pégon* yang dikenal dengan aksara Melayu-Jawi. Namun, penggunaan bahasa Melayu membuat karya-karya beraksara Melayu-Jawi kurang bisa berkembang secara luas. Hal ini disebabkan budaya "latinisasi" yang dikembangkan Belanda dengan memperkenalkan aksara latin. Budaya "latinisasi" ini memunculkan media massa yang menggunakan aksara latin seperti *Medan Prijaji* (1906), *Utusan Hindia Belanda* (1914), *Al-Islam* (1916), *Neraca* (1916), dan lainnya. Sejak itu, penggunaan aksara latin mulai berkembang luas, meskipun beberapa karya keagamaan masih tetap menggunakan aksara Melayu-Jawi. Sejak Bahasa Indonesia disosialisasikan sebagai bahasa pemersatu saat Sumpah Pemuda tahun 1928, penggunaan aksara Latin juga mulai digunakan dalam penulisan Tafsir.

Proses latinisasi yang demikian massif di Sumatra abad 18-19 tidak banyak berpengaruh dalam penulisan karya tafsir Al-Qur'an di Jawa. Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa memiliki sejarah yang cukup panjang dan unik, karena karya-karya tersebut berkembang dan ditulis dalam beragam aksara: Jawa, Arab *pégon* dan latin.<sup>25</sup> Penggunaan aksara *pégon* di kalangan pesantren sangat diperlukan untuk

---

<sup>23</sup> Fathurahman, 123.

<sup>24</sup> A.H. Johns, "Penerjemahan' Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Melayu," in *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, ed. Henri Chambert-Loir (Jakarta: Gramedia, 2009), 50.

<sup>25</sup> Naskah dengan kode IS.1 dengan judul Tafsir al-Qur'an Primbon karya Syekh Imam Arga, naskah 134 SB 12 berjudul Tafsir Al-Qur'an Saha Pethikan Warna-Warni menggunakan aksara Pégon , sementara Tafsir Quran Jawen (1930), Kur'an Winedhar (1938) dan Kitab Kur'an (1958) dan lainnya menggunakan aksara Jawa. Di antara karya yang menggunakan aksara Latin adalah Karya Brigjend Purn Drs H Bakri Syahid yang berjudul Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi dan Tafsir Al-Qur'an karya Muhammad Adnan Nurtawwab, "The

mempermudah para santri dan lingkungan pesantren mempelajari kandungan Al-Quran Hadis yang berbahasa Arab. Penggunaan aksara *pégon* yang cukup massif dalam setiap kegiatan di pesantren menyebabkan munculnya karya-karya Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dari lingkungan pesantren.

Gramatika dalam suatu bahasa menjadi hal yang mutlak untuk dipelajari. Gramatikal tersebut menjadi acuan dalam penulisan sebuah kalimat. Sebagaimana literatur bahasa Arab yang mempunyai pakem bahasa yang disebut *nahwu sharaf*, begitupun juga dalam penulisan kalimat menggunakan aksara *pégon*. Secara tertulis, pakem asli dari aksara *pégon* memang belum pernah ditemukan. Namun, melihat dari beberapa kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa daerah dengan menggunakan aksara *pégon*, terdapat beberapa huruf yang semuanya hampir mirip dan perbedaannya hanya tertuju pada pembubuhan huruf vokal saja. Pakem dari huruf *pégon* adalah modifikasi huruf Arab yang ditransliterasikan dalam huruf-huruf carakan (aksara Jawa), dan bermetafora menyesuaikan diri dengan huruf abjad (hal ini diistilahkan dengan *abjadun*). Dalam abjad Arab, dikenal huruf-huruf sebagai berikut:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لاء ي.

Dari aksara Arab di atas, beberapa yang diambil untuk aksara *Pégon* adalah:

ا ب ت ج د ر س ط ع ف ك ل م ن و ه ي

“Dalam tabel tersebut di atas terlihat adanya berbagai *pembawuran* (istilah pesantren untuk menilai pada perkara yang diplesetkan) huruf Arab yang memang tidak sesuai literatur bahasa aslinya. Itu bisa dilihat dari beberapa kaidah-kaidah dalam penulisannya. Seperti huruf (ca) yang ditulis dengan menggunakan huruf arab (*Jim*) dengan titik tiga (ج). Kemudian (Po) menggunakan huruf (Fa’) dengan tiga titik diatas (ف). Aksara (Dha) menggunakan huruf (Dal) dengan tiga titik diatas (ذ). Aksara jawa (*nya*) menggunakan huruf (Ya’) dengan tiga titik di atas (ي). Serta aksara Jawa (*nga*) dengan menggunakan huruf arab (‘Ain) dengan tiga titik (ع).”

Tabel:  
Transkripsi huruf *Pégon* kedalam huruf Jawa:

ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	ا alif
ذ da	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ش shin	س sin	ز zai	ر ra	ذ dzai
ظ dzo	ظ ta	ط tho	ض dhad	ص shad
ف pa	ف fa	غ nga	غ ghain	ع ain
م mim	ل lam	ك ka	ك kaf	ق qaf
ي ya	ه ha	و wau	ن nya	ن nun

Tradition of Writing Qur’anic Commentaries in Java and Sund,” 169–78; Islah Gusmian, “Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca,” *TSAQAFAH*, 2010, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>; Achmad Yafik Mursyid, “Endonezya’daki Mushaf Basım Faaliyetlerinin Osmanlı Geleneksel Mushafıyla İlişkisi,” *İlahiyat Tetkikleri Dergisi*, 2020, <https://doi.org/10.29288/ilted.684750>.

dan tha dengan huruf (ṭa'). dengan titik tiga di atas tha (ظ).<sup>26</sup> Ada sedikit perbedaan yang terkadang muncul dalam transliterasi *pégon* ini, seperti (ga) yang kadang ditransliterasikan dengan (kaf) dengan satu titik (ك) atau tiga titik (ك). Ada tujuh aksara yang tidak dikenal dalam abjad Arab, yaitu *ca, pa, dha, nya, ga, tha* dan *nga*. Dari ketujuh aksara ini 5 aksara digunakan dalam aksara Melayu Jawi, yaitu *ca, pa, nya, ga, nga*. Sehingga hanya ada 2 aksara yang otentik *pégon*, yaitu *nga* (غ) dan *tha* (ظ).

### Mengenal Corak dan Tradisi Tafsir Pesantren

Karya-karya intelektual dalam tradisi pesantren untuk berbagai bidang keilmuan awalnya ditulis dengan menggunakan aksara *pégon*. Karya-karya intelektual tersebut sepanjang menggunakan bahasa Jawa, baik berupa terjemahan ataupun karya mandiri, ditulis dengan menggunakan aksara *pégon*. Dalam penulisan tafsir, pesantren Jawa sebenarnya mengenal tiga jenis. *Pertama*, tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Arab seperti karya-karya tafsir yang ditulis Kiai K.H. Ahmad Yasin bin Asymuni al-Jarauni, seperti *Tafsir Bism Allah al-Rahmān al-Rahīm*, *Tafsir Surah Al-Ikhlāṣ* dan sebagainya. *Kedua*, tafsir yang ditulis menggunakan Bahasa Indonesia, seperti *Al-Muntaba*. *Ketiga*, Tafsir yang ditulis menggunakan Bahasa Jawa dengan aksara *pégon*, seperti Kitab Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Azīz* yang ditulis oleh KH Bisri Mustafa dan *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzīl* karya KH Misbah Mustafa.

Keberadaan aksara *pégon* di Nusantara sangat terkait dengan syi'ar Agama Islam yang dilakukan oleh para ulama. Dalam perkembangannya, aksara ini kemudian diperkenalkan di pesantren karena kalangan pesantren membutuhkan formula bahasa yang dapat digunakan untuk mempermudah mempelajari kandungan al-Quran Hadis yang berbahasa Arab. Penulisan beberapa tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dengan menggunakan huruf *pégon* tentunya tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan tersebut. Berikut beberapa contoh tafsir pesantren yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Jawa dengan aksara *pégon*.

*Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Azīz*

Kitab Tafsir ini ditulis oleh KH. Bisri Mustafa (1915-1977), pengasuh Pesantren Raudlatut Talibin, Rembang, Jawa Tengah. Menurut keterangan yang diberikan oleh putranya, yaitu KH Mustofa Bisri, KH Bisri Mustafa mulai menulis Tafsir *Al-Ibrīz* pada

---

<sup>26</sup> <http://misykat.lirboyo.net/mengenal-warisan-walisongo-huruf-pégon>. Diakses tanggal 2 Nopember 2019.

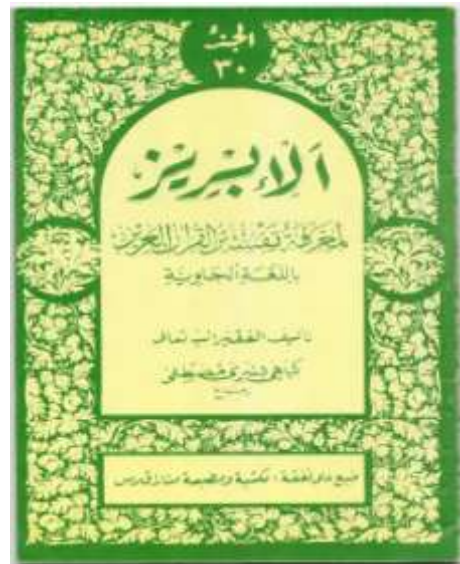
1369 H bertepatan dengan tahun 1951 M, dan menyelesaikannya menjelang Subuh tanggal 29 Rajab 1379 H, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 M.<sup>27</sup>

Tafsir *Al-Ibriz* untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Tafsir *Al-Ibriz* ditulis menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab *pegon*. Gaya bahasa tafsir *Al-Ibriz* sangat sederhana dan mudah dipahami, strukturnya sederhana, tutur bahasanya populer dan tidak *jlimet*. Mengenai tujuan menulis Tafsir *Al-Ibriz*, KH Bisri Mustafa mengungkapkan di dalam kata pengantarnya:

“Kangge nambah hidmat lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngarsanipun para mitra muslimin ingkang ngertos tembung daerah Jawi kawula segahaken terjemah *Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz* mawi coro ingkang persojo, entheng sarto gampil pemahamanipun”<sup>28</sup>

Dalam tafsir ini, Ayat-ayat al-Qur’an diterjemahkan secara kata-per-kata dengan makna *gandbul* atau terjemah-antar-baris (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur’an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya).<sup>29</sup> Dalam sertiap halaman, dibuat kotak. Jika di bagian dalam kotak tersaji teks Al-Qur’an disertai terjemah antar-baris, sementara di bagian luarnya, yakni di bagian pinggir dan bawah yang dibatasi dengan garis, disajikan penafsirannya. Dalam menafsirkan Al-Qur’an, KH Bisri Mustafa kadang-kadang mengulas satu ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak.

KH Bisri tidak mengemukakan keterangan tambahan apapun ketika ayat-ayat tersebut dianggap cukup mudah dipahami, namun dia memberikan penjelasan cukup panjang jika memang diperlukan. Dalam kitab tafsirnya ini terkadang juga muncul penjelasan ataupun poin penting yang ditulis di bawah menu “Tanbih”, “Faidah”, “Hikayat”, atau “Muhimmah”. Mengenai *asbāb al-nuzūl* sebuah ayat,



<sup>27</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Versi Latin: Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015).

<sup>28</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Fi Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz* (Kudus: Menara Kudus, n.d.), 1.

<sup>29</sup> Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per-kata.

KH Bisri memberikan keterangan secukupnya. Pada umumnya, penafsirannya tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadis dan yang lainnya. Namun, meskipun relatif jarang, rujukan itu dilakukan.

Kitab tafsir ini terdiri atas 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dari al-Qur'an. Jilid 1 merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30 yang berisi penafsiran KH Misbah atas kitab suci al-Qur'an juz 30. Sekarang tafsir ini dicetak juga dalam 3 jilid, masing-masing terdiri dari 10 juz. Mengenai tafsir ini, putra KH Bisri Mustafa, yaitu KH Ahmad Mustofa Bisri (lebih dikenal dengan nama Gus Mus) menegaskan bahwa siapapun yang bisa berbahasa Jawa dan mampu membaca aksara *pégon* pasti memahami apa yang ditulisnya.<sup>30</sup>

*Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl*

Tafsir *Al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl* ditulis oleh KH Misbah Mustafa (1916-1994), adik dari KH Bisri Mustafa, penulis Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifat al-Qur'an al-'Aziz*. Nama *Al-Iklil* (berarti "mahkota" yang dalam Bahasa Jawa dinamakan "kuluk" atau "tutup kepala seorang raja") diberikan sendiri oleh KH Misbah. Kiai Misbah berharap dengan memberikan nama *Al-Iklil* bagi kitab tafsirnya ini agar Allah Swt memberi kemudahan kepada umat Islam dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pelindung hidup dengan naungan ilmu dan amal sehingga akan dapat membawa ketenteraman di dunia dan akhirat. Kiai Misbah juga memiliki keinginan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an.

Penulisan kitab tafsir ini dimulai pada tahun 1977 dan selesai tahun 1985. Setelah selesai, Kiai Misbah memberikan naskah kitab tersebut kepada percetakan Al-Ihsan Surabaya, Jawa Timur untuk diterbitkan. Namun, saat diterbitkan banyak penjelasan-penjelasan ayat yang dihilangkan oleh pihak percetakan untuk menghindari terjadinya penjelasan-penjelasan Kiai Misbah yang kontroversial. Mengetahui hal tersebut, Kiai Misbah sangat kecewa dan membuatnya tidak puas dengan penerbitan tafsir *Al-Iklil* tersebut, sehingga beliau menulis kitab tafsir lagi yang diberi judul *Tāj al-Muslimin min Kalām Rabb al-'Ālamīn* pada tahun 1987. Kiai Misbah berharap semua penafsiran yang ditulis dalam tafsir ini tidak ada lagi yang dihilangkan. Oleh karena itu, kitab ini dicetak sendiri dengan mendirikan percetakan pribadi yaitu Majelis Ta'rif wa al-Khathath. Kitab ini hanya terdiri dari empat jilid karena di tengah-tengah penulisannya Kiai Misbah meninggal dunia pada tahun 1994.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Gus Mus pada 19 Nopember 2018 di Pondok Pesantren Rodlotuth Thalibin, Rembang.

Kitab *Tafsir al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzīl* terdiri atas 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dari Al-Qur'an. Jilid 1 merupakan penafsiran terhadap Al-Qur'an juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30 yang berisi penafsiran KH Misbah atas juz 30. Setiap juz dicetak dengan sampul yang berbeda warnanya dengan juz yang lain, tetapi penomoran halamannya tidak dipisah berdasar masing-masing jilid, melainkan berurutan dari juz 1 hingga juz 29, berakhir di halaman 4482. Untuk juz 30 yang terdiri dari 192 halaman dibuat halaman tersendiri dan diberi nama *Tafsir Juz 'Amma Fi Ma'āni al-Tanzīl*.



Sebagaimana penulisan *Al-Ibrīz*, kitab *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'āni al-Tanzīl* ini mempunyai teknik dan sistematika yang khas dalam penulisannya, menggunakan Bahasa Jawa, dengan aksara *pégon* dan makna *gandhul* yang menjadi ciri khas karya-karya ulama pesantren Jawa. Setiap ayat Al-Qur'an diterjemahkan kata-per-kata dengan menggunakan makna *gandhul* yang ditulis miring ke bawah di setiap kata, kemudian diterjemahkan per ayat di bagian samping dan bawah. Kiai Misbah membagi penjelasan terhadap ayat menjadi dua bagian; secara global yang ditandai dengan garis tipis mendatar dan secara rinci yang ditandai dengan garis tebal. Kiai Misbah juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dalam penafsiran suatu ayat. Istilah “keterangan” (disingkat dengan ket.) digunakan untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat yang biasanya ditulis relatif lebih panjang karena bermaksud menjelaskan ayat tersebut, ditambah dengan nomor ayat yang sedang ditafsirkan. Istilah “masalah” digunakan untuk mengungkap contoh persoalan yang sedang ditafsirkan, “tanbih” sebagai keterangan tambahan dan biasanya berupa catatan penting, “faidah” yang berisi intisari ayat dan “kisah” yang berisikan cerita atau riwayat yang dikutip Kiai Misbah berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

*Tafsir Al-Mahalli Li Ma`rifat Āyāt al-Qur`ān Wa Nuẓūlibā*

Kitab *Tafsir al-Mahalli Li Ma`rifat Āyāt al-Qur`ān Wa Nuẓūlibā* ditulis oleh KH Ahmad Mujab Mahalli (1958-2003), pengasuh Pesantren Al-Mahalli Brajan, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Kota Kembang Yogyakarta, tahun 1989. Sebagaimana Kitab *Al-Ibrīz* dan *Al-Iklil*, Kitab *Tafsir Al-Mahalli* ini ditulis dengan makna



antar-baris atau makna *gandbul* dan penjelasan naratif. Sebagaimana terlihat dalam judulnya, Kitab ini dilengkapi dengan *Asbāb al-Nuzūl*. Kiai Mudjab sendiri memiliki karya khusus mengenai *Asbāb al-Nuzūl*. Kiai yang dianugerahi usia 47 tahun ini sangat produktif menulis karya mencapai 203 judul, kebanyakan dalam Bahasa Indonesia dan hanya 11 judul ditulis dengan aksara *pégon*.<sup>31</sup>

Nama kitab tafsir *Al-Mahalli* diberikan oleh Kiai Mudjab untuk mengingat dan bersyukur kepada ayahnya yang bernama Kiai Muhammad Mahalli. Mengenai alasan penulisan Tafsir *Al-Mahalli* ini, KH Ahmad Mudjab Mahalli menyebutkan:

Al-Qur'an mboten saged dipun pahami tanpo migatosaken tafsiripun, lan tafsir punika mboten mboten badhe gambling tanpo mangertosi *Asbāb al-Nuzūl*-ipun ayat. Sebab *Asbāb al-Nuzūl* puniko minongko bahan (perkawis) ingkang langkung penting kagem nafsiraken setunggaling ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Dalam kata pengantarnya, KH Ghazali Masruri menyebut tiga keistimewaan kitab ini. *Pertama*, Makna *gandbul* yang dinilai sebagai cara memaknai Al-Qur'an yang selalu mengikuti kaidah Bahasa Arab yang memungkikan jauh dari kesalahan selain mendukung pembaca untuk mempelajari Bahasa Arab. *Kedua*, menggunakan "Makna Murad", yaitu penjelasan naratif untuk memudahkan maksud dari makna *gandbul* yang sudah dikemukakan untuk memudahkan mengetahui kandungan ayat. *Ketiga*, penyebutan *Asbāb al-Nuzūl* yang bisa membantu pembaca meresapi makna hakiki, memperoleh hikmah dan menambah keimanan sehingga mewujudkan "*al-ilm li al-amal wa li al-jadal*", yakni ilmu yang bukan hanya diamalkan melainkan juga bermanfaat untuk membela atas orang yang menentang Al-Qur'an.



Dalam menafsirkan Al-Qur'an Kiai Mudjab Mahalli menyertakan penjelasan mengenai deskripsi Surah yang ditafsirkan dengan berbagai aspeknya, seperti kelompok

<sup>31</sup> <https://bangkitmedia.com/jasa-k-h-a-mudjab-mahalli-di-dunia-kepenulisan-tanah-air/> diakses 24 April 2020.

<sup>32</sup> Ahmad Mudjab Mahalli, *Tafsir Al-Mahalli Li Ma'rifat Ayat Al-Qur'an Wa Nuzulihā* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 5.

Surah, jumlah ayat, nama-nama Surah dan rahasia penamaannya dan lain-lain. Di antara kehasannya adalah penyebutan pokok-pokok isi surah, seperti Keimanan, Hukum, dan Kisah. Seperti halnya kitab tafsir pesantren yang menggunakan aksara *pégon*, *Tafsir al-Mahalli* ini relatif sederhana, dan mudah untuk dipahami oleh pembacanya.

### **Fungsi Aksara *Pégon* dalam Tafsir Pesantren: Antara Hermeneutis dan Edukatif**

#### *Teknik Penyajian Tafsir Pesantren dengan model Gandhul*

Penulisan tafsir pesantren selain identik dengan aksara *pégon* juga disajikan dengan model terjemah *gandhul*. Terjemah *gandhul* bisa diartikan sebagai terjemahan kata demi kata. Model terjemah seperti ini bagi seorang pembaca bisa menjadi sarana pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam hal kosa kata. Terjemahan kata ditulis di bawah setiap kata dari ayat Al-Qur'an yang dicantumkan. Model pemaknaan seperti ini menjadi sangat penting bagi seseorang karena bisa mengetahui makna setiap kata dalam sebuah kalimat, yang pada gilirannya akan sangat menentukan makna ayat secara keseluruhan. Model terjemah *gandhul* ini juga menyertakan keterangan posisi setiap kata sehingga akan menghindarkan kesalahan dalam menjelaskan makna secara kebahasaan. Menurut Frans Rosenzweig sebagaimana dikutip Saifuddin, model penerjemahan teks dengan makna *gandhul* merupakan tahap permulaan di mana hasil terjemahan tidak semata dimaksudkan untuk pemahaman pembaca melalui penggunaan bahasa sasaran yang mudah dimengerti, tetapi menjadi alat bantu untuk memahami bahasa asing sesuai dengan gramatiknya.<sup>33</sup> Oleh karena itu, dalam terjemahan antar-baris ini setiap kata diberikan model terjemahan yang menunjukkan struktur setiap kata dalam sebuah kalimat. Aksara *pégon* model terjemah *gandhul* dalam tradisi tafsir pesantren merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan.

Terkait dengan karya-karya yang bersifat terjemahan, model terjemahan antar-baris atau terjemahan *gandhul* memiliki argumentasi tersendiri. Selain sebagai alat bagi pembelajaran bahasa Arab, alasan penerjemahan *gandhul* dipilih karena dengan model ini teks asli masih tetap terjaga dan dipertahankan. Penerjemahan secara langsung lebih dekat kepada penafsiran, apalagi ketika teks asli tidak disertakan. Ketika teks asli tetap dipertahankan, secara moral juga berarti bahwa pengarang teks tersebut tetap dihormati dan ini menjadi bagian dari tradisi pesantren yang dikenal sangat mempertimbangkan

---

<sup>33</sup> Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 2013, 239, <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I2.28>.

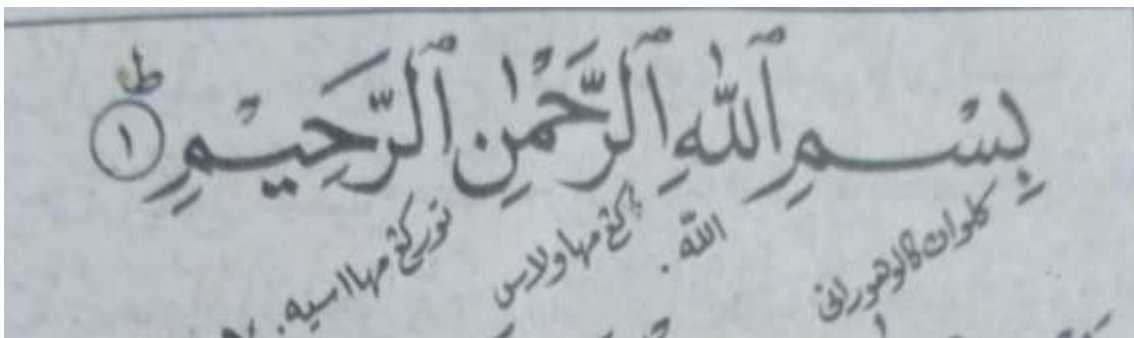
adab/sopan dalam proses belajar-mengajar. Apalagi jika yang diterjemahkan adalah Al-Qur'an.<sup>34</sup>

*Fungsi Aksara Pégon dalam Tafsir Pesantren*

a. Penerjemahan

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, karya intelektual pesantren sangat akrab dengan model terjemah *gandbul* (makna *gandbul*) atau terjemah antar-baris. Penulisan terjemah Al-Qur'an dengan metode *gandbul* mempermudah masyarakat lokal Jawa dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada ketiga contoh kitab tafsir di atas, pemaknaan secara *gandbul* atau antar-baris yang disampaikan oleh para penulis memiliki fungsi penerjemahan *word by word* atas ayat-ayat Al-Qur'an. Pemaknaan *word-by-word ala* makna *gandbul* ini memiliki tiga urgensi. *Pertama*, setiap pembaca bisa mengetahui makna setiap kata dari ayat-ayat Al-Qur'an, tentu saja dalam bahasa Jawa. Dalam konteks ini makna *gandbul* dalam karya tafsir *pégon* menjadi semacam kamus "Bahasa Arab-Jawa" yang disuguhkan oleh penulisnya, yang memudahkan pembaca untuk mengetahui makna dari kata-kata dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengetahui keragaman diksi yang digunakan oleh para penulis Kitab tafsir *pégon* dalam memaknai kata-kata dalam Al-Qur'an, sehingga bisa memperlihatkan keunikan dari kitab tafsir tersebut. *Ketiga*, Mengetahui gaya penerjemahan yang dilakukan oleh penulis tafsir tersebut. Ketiga urgensi tersebut memperlihatkan tradisi intelektual penulis dan konteks masyarakat pembacanya. Maka penulisan terjemahan antara satu kitab dengan lainnya terdapat perbedaan diksi dan "gaya" penulisan.

Berikut contoh penerjemahan QS. Al-Fātiḥah (1): 1, yakni ayat yang berbunyi *Bismillāh al-raḥmān al-raḥīm*.

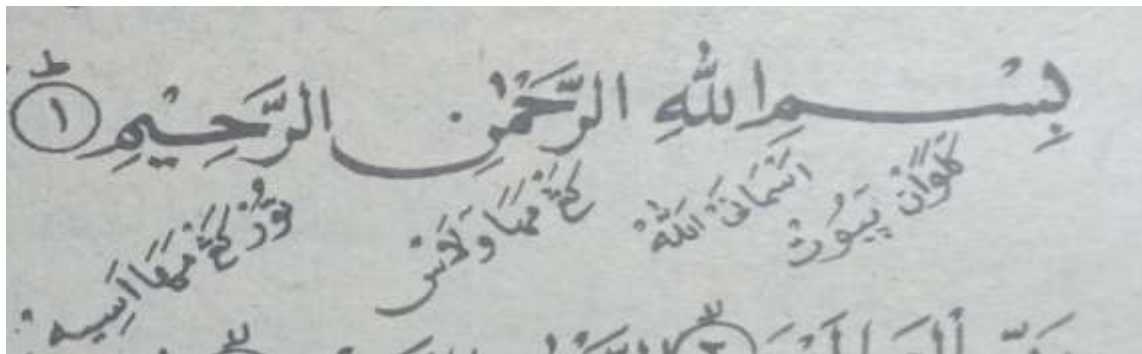


Ket: *Tafsir Al-Ibriz*

<sup>34</sup> Saifuddin, 239.



Ket: *Tafsir Al-Iklil*



Ket: *Tafsir Al-Mahalli*

Sebagaimana bisa diperhatikan dari cuplikan tiga kitab tafsir di atas, ada “gaya” yang berbeda di dalam menerjemahkan ayat Basmalah. Terkait dengan kata “Bismillāh”, Kiai Bisri menerjemahkannya dengan *Kelawan Kaluburane Allah*, Kiai Misbah menerjemahkannya dengan *Kelawan Asma Allah*, dan Kiai Mudjab menerjemahkannya dengan *Kelawan nyebut Asmane Allah*. Mengenai kata “al-Rahmān”, Kiai Bisri menerjemahkannya dengan *Kang Maha Welas*, Kiai Misbah menerjemahkannya dengan *Kang welas asih ingndalem dunia lan akhirat*, dan Kiai Mudjab menerjemahkannya dengan *Kang Maha Welas*. Sementara mengenai kata “al-Rahīm”, Kiai Bisri menerjemahkannya dengan *Tur Kang Mahaasih*, Kiai Misbah dengan *Tur welas asih ingndalem akhirat*, dan Kiai Mudjab menerjemahkannya dengan *Tur Kang Mahaasih*.

<i>Ayat</i>	<i>Tafsir Al-Ibriz</i>	<i>Tafsir Al-Iklil</i>	<i>Tafsir Al-Mahalli</i>
<b><i>Bism Allāh</i></b>	<i>Kelawan Kaluburane Allah</i>	<i>Kelawan Asma Allah</i>	<i>Kelawan nyebut Asmane Allah</i>
<b><i>al-Rahmān</i></b>	<i>Kang Maha Welas</i>	<i>Kang welas asih ingndalem dunia lan akhirat</i>	<i>Kang Maha Welas</i>

<i>Al-Rahīm</i>	<i>Tur Kang Mabaasib</i>	<i>Tur welas asib ingndalem akbirat</i>	<i>Tur Kang Mabaasib</i>
-----------------	------------------------------	---------------------------------------------	------------------------------

b. Pembelajaran Tata-Bahasa

Penggunaan makna *gandbul* oleh penafsir dalam menerjemahkan Al-Qur'an bisa menjadi sarana pembelajaran mengenai struktur kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan. Dalam pemaknaan kalimat secara *gandbul*, posisi kata dalam ayat disebutkan dalam rangkaian pemaknaan, sehingga pembaca akan sangat terbantu di dalam memahami struktur kalimat dalam ayat-ayat tersebut. Pemahaman atas struktur ini akan membantu pembaca di dalam memahami salah satu aspek bahasa dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang dalam tradisi hermeneutika menjadi sangat penting untuk menemukan makna satrawi Al-Qur'an.

Salah satu contoh yang bisa disebutkan adalah, terkait QS. Al-Fātiḥah (1): 2 yang berbunyi *Al-ḥamd li Allāh Rabb al-`Ālamīn*. Kiai Bisri Mustafa menerjemahkan ayat tersebut dengan (*al-ḥamd: utawi sekabebe puji, li Allāh: iku kangungane Allah Ta`ala, Rabb al-`Ālamīn: kang mengerani ngalam kabeḥ*). Sementara Kiai Misbah Mustafa menuliskan, (*al-ḥamd: utawi kabeḥ puji, li Allāh: iku tetep kedumwe Allah, Rabb al-`Ālamīn: kang mengerani wong ngalam kabeḥ*). Sedangkan Kiai Mudjab Mahalli menuliskan, (*al-ḥamd: utawi sekabeḥane puji, li Allāh: Iku kangungane Allah, Rabb al-`Ālamīn: kang mengerani wong ngalam kabeḥ*).

Kata “utawi” dipakai untuk menunjukkan bahwa kata tersebut berposisi sebagai *muḥtada'* (subyek), yakni bahwa kata “al-ḥamd” dalam ayat di atas adalah sebagai *subyek*. Sedangkan kata “iku” dipakai untuk menunjukkan bahwa kata “li Allāh” berposisi sebagai *ḥabar* (predikat). Sementara kata “kang” digunakan untuk menunjukkan bahwa kata “Rabb al-`Ālamīn” sebagai sifat, yakni sifat dari “Allāh” yang berada di depannya.

Kata	Posisi	Kata yang dipakai
الْحَمْدُ	Muḥtada'	Utawi
لِلَّهِ	Ḥabar	Iku
رَبِّ الْعَالَمِينَ	Sifat	Kang

Dalam model pemaknaan kalimat secara *gandbul*, model penyebutan posisi kata secara ketatabahasa seperti di atas selalu disebutkan sehingga, sekali lagi, akan membantu pembaca untuk memahami struktur kalimat Al-Qur'an. Pedoman-pedoman yang digunakan dalam tradisi pembelajaran struktur tersebut, di antaranya, adalah:

No	Istilah/kata	Makna	Posisi
1	Utawi	Adapun	Mubtada'
2	Iku	Adalah	Khabar
3	Sapa	Siapa	Fa`il/Naib al-Fa`il (berakal)
4	Apa	Apa	Fa`il/Naib al-Fa`il (tidak berakal)
5	Ing	Kepada	Maf`ul Bih
6	Ingndalem	Di	Daraf
7	Apane	Apanya	Tamyiz
8	Lamun	Jika	Syart
9	Dst. <sup>35</sup>		

c. Penjelasan Ayat

Selain sebagai aksara yang digunakan untuk menuliskan makna kata berbahasa Arab dalam sebuah kitab secara menggantung (*gandbul*), aksara *pégon* juga digunakan oleh para penulis tafsir untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Dalam penulisan kitab tafsir, sebagaimana juga kitab-kitab yang lain, penulis kitab tafsir menuliskan penjelasannya dengan menggunakan aksara *pégon* juga. Bagi orang yang bisa membaca aksara *pégon* dan memahami bahasa yang digunakan oleh penulis, tentu tidak akan kesulitan untuk membaca apa yang dimaksudkan oleh penulis. Sementara untuk memahami maksud penulisnya, tentu terkait dengan karakter penjelasan yang disampaikan oleh penulis dan pemahaman pembaca mengenai wacana yang dituliskan.

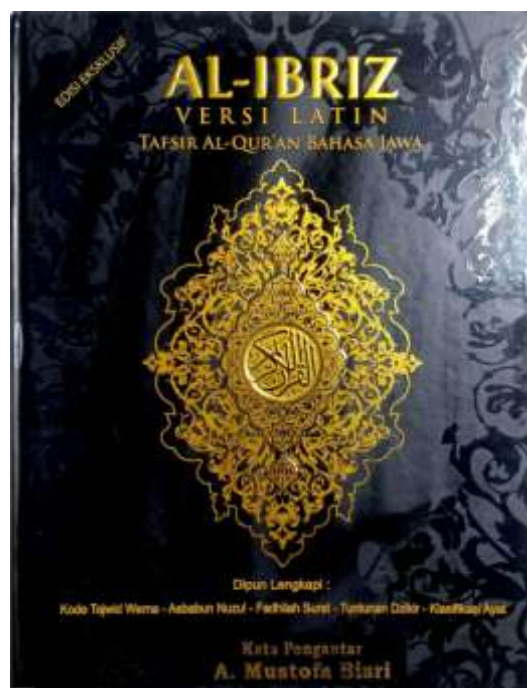
Ketiga kitab tafsir, yakni *Al-Ibriz*, *Al-Iklil* dan *Al-Mahalli*, memiliki pola yang sama dalam memberikan penjelasan atau penafsiran atas Al-Qur'an. Ketiganya menyampaikan penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti posisi halaman dalam penerjemahan ayat-ayat tersebut. Jika di halaman tertentu ayat-ayat Al-Quran diterjemahkan (secara *gandbul*), maka di bawah (untuk *Al-Ibriz*, *Al-Iklil* dan *Al-Mahalli*) atau di sampingnya (untuk *Al-Ibriz* dan *Al-Iklil*) diberikan penafsirannya. Tentu saja masing-masing dari ketiga mufassir tadi memiliki wawasan yang berbeda di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi, semua penafsiran yang disampaikan sama-sama menggunakan aksara *pégon*.

d. Identitas Masyarakat Jawa-Pesantren

<sup>35</sup> Lihat Pemaknaan *pégon*

Aksara *pégon* sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi Jawa-pesantren. Aksara *pégon* disamping menjadi alat komunikasi juga sebagai penanda identitas masyarakat. Bagi golongan masyarakat Jawa yang akrab dengan “tradisi pesantren”, penjelasan kandungan Al-Qur’an menggunakan aksara tersebut akan lebih “mudah” dipahami dibandingkan dengan jika membaca dalam aksara latin, aksara Jawa atau yang lainnya. Demikian pula sebaliknya, bagi masyarakat yang terbiasa dengan aksara latin, tentu akan lebih mudah memahami penjelasan itu jika ditulis dengan menggunakan aksara latin.

Kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan aksara *pégon* oleh mufassir tertentu terkadang sangat diminati oleh sebagian orang yang memang terbiasa dengannya, namun ada juga yang merasa tidak akrab dengan aksara *pégon* sehingga bukan hanya “berat” untuk membacanya, tetapi juga untuk memahaminya. Dalam kasus seperti ini menjadi menarik ketika kitab tafsir tersebut ditransliterasikan ke dalam aksara latin. Hal seperti ini misalnya terjadi pada Tafsir *Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustafa. Tafsir ini diterbitkan dengan menggunakan aksara Latin oleh Lembaga Kajian Strategis Indonesia dengan nama *Al-Ibriz versi Latin: Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa*.<sup>36</sup> KH Bisri Mustafa menyampaikan urgensi penerbitan *Al-Ibriz* versi Latin ini, “Supados manfaatipun langkung meluasan ngengeti bilih samanke kathah ingkang kirang mangertos seratan Arab *pégon*” (Agar manfaatnya lebih luas mengingat sekarang banyak yang tidak memahami aksara *pégon*).<sup>37</sup>



## Kesimpulan

Aksara *pégon* memainkan peran yang cukup strategis dalam perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Penggunaan aksara ini tidak hanya dipakai dalam tradisi intelektual saja seperti penulisan buku, syair dll. Akan tetapi juga menjadi alat komunikasi tertulis yang biasa dipakai masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan proses islamisasi yang cukup berhasil dikalangan masyarakat, sehingga masyarakat terbiasa dengan abjad Arab. Abjad Arab kemudian digunakan masyarakat untuk menuliskan bahasa lokal dengan memodifikasi abjad Arab yang ditransliterasikan dalam huruf-huruf carakan (aksara jawi). Model seperti ini

<sup>36</sup> Mustafa, *Al-Ibriz Versi Latin: Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa*.

<sup>37</sup> Mustafa.

sering disebut dengan aksara *pégon*. Melalui aksara ini masyarakat Jawa tidak hanya terhubung dengan komunitas lokal, melainkan juga dengan komunitas global yang memiliki tradisi yang sama dengan aksara *pégon*, seperti Turki, Spanyol, Iran dan Asia Selatan.

Tradisi penulisan aksara *pégon* dalam penulisan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an di kalangan pesantren merupakan suatu fenomena yang menarik. Aksara *pégon* tidak hanya dipakai untuk penyampaian isi kandungan Al-Qur'an saja melainkan juga menjadi media pembelajaran bagi masyarakat yang ingin belajar tata gramatikal bahasa Arab. Aksara *pégon* dalam penulisan karya intelektual dalam bidang tafsir Al-Qur'an di kalangan penulis pesantren memiliki tiga fungsi antara lain : *pertama*, sebagai penerjemahan kata perkata dengan menggunakan metode *gandbul*, *kedua*, sebagai media pembelajaran tata bahasa, *ketiga*, penjelasan isi kandungan Al-Qur'an, *keempat*, sebagai penanda identitas masyarakat Jawa-pesantren. Fungsi-fungsi ini dapat dilihat pada beberapa karya tafsir pesantren seperti Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*, Tafsir *Al-Mahalli Li Ma'rifat Ayat al-Qur'an Wa Nuzulihā*.

Aspek-aspek lain yang menyangkut tradisi aksara *pégon* dengan tafsir pesantren pada dasarnya merupakan kajian yang jarang dibahas oleh para peneliti. Hal ini memungkinkan para peneliti yang lain dapat mengisi kekosongan dalam kajian ini. Adapun tafsir pesantren yang dibahas dalam penelitian ini hanya berkisar tafsir pesantren dengan menggunakan aksara *pégon*, sedangkan tafsir pesantren dengan menggunakan aksara lain masih banyak jumlahnya dan perlu untuk dilakukan penelitian secara mendalam.

## Daftar Pustaka

- Dahlan, Juwairiyah. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Usaha Nasional, 1992.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia : Teori Dan Metode*. Cet.1. Prenadamedia group, 2015.
- Federspiel, Howard M. "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Contemporary Southeast Asia." *The Muslim World* 81, no. 2 (April 1991). <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1991.tb03519.x>.
- Gallop, Annabel Teh. *Golden Letters : Writing Traditions of Indonesia = Surat Emas : Budaya Tulis Di Indonesia*. Cet. 1. British Library, 1991.
- Graaf, H.J. De. *Kerajaan - Kerajaan Islam Di Jawa : Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- Gusmian, Islah. "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca." *TSAQAFAH*, 2010. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>.



- . *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta, LKIS, 2013.
- . “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*. Vol. 1, December 29, 2015. <https://doi.org/10.32459/NUN.V1I1.8>.
- Johns, A. H. “The Qur’an in The Malay World: Reflections on ’Abd Al-Ra’uf of Singkel (1615-1693).” *Journal of Islamic Studies*, 1998. <https://doi.org/10.1093/jis/9.2.120>.
- . “Penerjemahan’ Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Melayu.” In *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, edited by Henri Chambert-Loir. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, 1984.
- Kozok, Uli. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu Yang Tertua*. Ed. 1. Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Mahalli, Ahmad Mudjab. *Tafsir Al-Mahalli Li Ma’rifat Āyāt Al-Qur’an Wa Nuzūlibā*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Mursyid, Achmad Yafik. “Endonezya’daki Mushaf Basım Faaliyetlerinin Osmanlı Geleneksel Mushaflarıyla İlişkisi.” *İlahiyat Tetkikleri Dergisi*, 2020. <https://doi.org/10.29288/ilted.684750>.
- Mustafa, Bisri. *Al-Ibriz Fī Ma’rifat Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīz*. Kudus: Menara Kudus, n.d.
- . *Al-Ibriz Versi Latin: Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa*. Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015.
- Nurtawab, Ervan. “Qur’anic Readings and Malay Translation in 18th-Century Banten Qur’ans A.51 and W.277.” *Indonesia and the Malay World*, May 3, 2020. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1724469>.
- . “Qur’anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese.” In *The Qur’an in the Malay-Indonesian World*, edited by Andre Rippin Majid Daneshgar, Peter G Riddell. London-New York: Routledge, 2016.
- . “The Tradition of Writing Qur’anic Commentaries in Java and Sund.” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 2, no. 2 (2009): 163–95. <https://doi.org/10.22548/SHF.V2I2.87>.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur’anic Interpretation: Media, Genealogis and Interpretive Communities*. Bristol, CT: Equinox Publishing Ltd, 2019.
- Riddell, Peter. “The Use of Arabic Commentaries on the Qur’an in the Early Islamic Period in South-East Asia: Report on Work in Progress.” *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 1990. <https://doi.org/10.1080/03062849008729725>.
- . “Controversy in Qur’anic Exegesis and Its Relevance to Malay-Indonesia World.” In *The Making of an Islamic Political Discourse in South East Asia*, edited by Anthony Reid. Calyton: Monas Paper on South East Asia, 1993.

- Rohmana, Jajang A. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press, 2014.
- Saifuddin. "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 2013. <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I2.28>.
- Yahya, Muhammad. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Ma`na Ala Pesantren (Kajian Atas K.H. Ahmad Yasin Bin Asymuni Al-Jarauni." In *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, edited by Ahmad Baidowi, 161–90. AIAT dan Ladang Kata, 2020.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Kaukaba, 2014.
- <http://misykat.lirboyo.net/mengenal-warisan-walisongo-huruf-pégon>
- <https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2015/02/southeast-asian-manuscripts-digitised-through-the-ginsburg-legacy.html>
- <http://misykat.lirboyo.net/mengenal-warisan-walisongo-huruf-pégon>.
- <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/pégonscriptstangibleidentiyofislamic-javanese.pdf>.
- <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/pégonscriptstangibleidentiyofislamic-javanese.pdf>.
- <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/pégonscriptstangibleidentiyofislamic-javanese.pdf>
- <https://bangkitmedia.com/jasa-k-h-a-mudjab-mahalli-di-dunia-kepenulisan-tanah-air/>
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Pégon\\_script](https://en.wikipedia.org/wiki/Pégon_script)

**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta